

**FACTOR ANALYSIS OF FRAUD CAUSES BY THE PERCEPTION OF AUDITORS
IN THE PROVINCE OF NORTH SULAWESI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB FRAUD MENURUT PERSEPSI AUDITOR DI
PROVINSI SULAWESI UTARA**

by:
Didi Ronald Lambris¹
Victor P.K. Lengkong²

^{1,2}*Faculty of Economics and Business, Magister Management Programme
University of Sam Ratulangi*

e-mail: ¹dlambris@yahoo.co.id
²Victor P.K Lengkong@unsrat.ac.id

Abstract: *Fraud is defined as foul or scam in finance, which is not only problems faced by businesses and industries, but also haunts the implementation of government conduct around the world, also in Indonesia. The data by KPK shows Indonesian corruption cases from 2011 to 2014 (as of October 31, 2014). The perpetrators of corruption based on positions are as many as 193 actors, based on the type of case as many as 207 cases, and as many as 206 cases based agencies. In North Sulawesi, according to data Corruption Court Class 1 A, the number of cases of Corruption during 2011 to October 2014 are as many as 125 cases. The purpose of this research is to identify and analyze the factors that cause the perception of fraud according to the auditor. This study used 105 respondents by the Judgement sampling technique and exploratory factor analysis method was used. The results shows greed and fear of losing office factors does not determine the occurrence of fraud. There are five new factor determinants of fraud that are classified as individual behavior, lack of supervision, lack of attention boss, financial pressures and working comfort factors. Role of synergy between the Internal Auditor, Independent Auditor, Government Auditor and Tax Auditor with the Government and leaders of the business community and local government in North Sulawesi province is expected to prevent fraud by making fraud prevention action plan.*

Keywords: *fraud, perception, auditor*

Abstrak: *Fraud diartikan sebagai penipuan atau kecurangan dibidang keuangan, tidak hanya merupakan permasalahan yang dihadapi dunia usaha dan industri, tetapi juga menghantui pelaksanaan pemerintahan di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Data KPK menunjukkan di Indonesia, kasus korupsi tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 (per 31 Oktober 2014), pelaku korupsi berdasarkan jabatan sebanyak 193 pelaku, berdasarkan jenis perkara sebanyak 207 kasus dan berdasarkan instansi sebanyak 206 kasus. Di Sulawesi Utara, data Pengadilan Tipikor Kelas 1 A, jumlah kasus Tindak Pidana Korupsi selama tahun 2011 sampai dengan bulan Oktober 2014 sebanyak 125 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa faktor apa saja yang menjadi penyebab *fraud* menurut persepsi auditor. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 105 responden melalui metode *Judgement Sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis faktor eksploratori. Hasil penelitian menunjukkan faktor serakah dan takut kehilangan jabatan tidak menentukan terjadinya *fraud*, dan terdapat lima faktor baru penentu terjadinya *fraud* yang dikelompokkan sebagai faktor perilaku individu, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian atasan, tekanan finansial dan kenyamanan bekerja. Peran sinergitas antara Auditor Internal, Auditor Independen, Auditor Pemerintah dan Auditor Pajak dengan pimpinan dunia usaha dan Pemda di Provinsi Sulawesi Utara sangat diharapkan guna pencegahan *fraud* dengan membuat *action plan* pencegahan *fraud*.*

Kata kunci: *fraud, persepsi, auditor*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fraud bisa terjadi di segala bidang kehidupan, di semua jenis organisasi. *Fraud* tidak hanya merupakan permasalahan yang dihadapi oleh dunia usaha dan industri, juga menjadi masalah prinsipal yang menghantui pelaksanaan pemerintahan di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Akinyomi menyatakan bahwa *fraud* merupakan ancaman yang sangat serius dalam pengembangan sektor perbankan di seluruh dunia. Dalam salah satu penelitiannya mengenai permasalahan *fraud* di sektor perbankan di Nigeria, Akinyomi menyimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah faktor ketamaman pegawai/karyawan. Konsekuensi dari terjadinya *fraud* ini adalah berkurangnya keuntungan dan hilangnya kepercayaan nasabah (Akinyomi, 2012).

Tahun 2009 sampai dengan 2013 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), (sebagai internal auditor pemerintah), telah membantu kejaksaan, polisi, pengadilan dan Komite Pemberantasan Korupsi menghitung dugaan kerugian negara akibat korupsi (*fraud*) sebesar 10,149 triliun rupiah (Mardiasmo, 2013). Di Indonesia, sepanjang tahun 2011 ICW mencatat setidaknya ada 436 kasus korupsi yang ditangani penegak hukum. Dari jumlah kasus tersebut, terdapat 1.053 tersangka dengan potensi kerugian negara Rp. 2,169 triliun (Faisal, 2013). Sementara menurut data KPK, kasus korupsi tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 (per 31 Oktober 2014) di Indonesia yang dapat digolongkan berdasarkan pelaku korupsi (berdasarkan jabatan) adalah sebanyak 193 pelaku, berdasar jenis perkara sebanyak 207 kasus dan berdasarkan instansi sebanyak 206 kasus. (acch.kpk.go.id/statistik, 2014).

Di Sulawesi Utara, menurut data dari Pengadilan Tipikor Kelas 1 A Pengadilan Negeri Manado, jumlah kasus Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) yang masuk selama tahun 2011 sampai dengan bulan Oktober 2014 adalah sebanyak 125 kasus, dan yang telah terselesaikan adalah sebanyak 103 kasus. Pada penelitian Maulana, Nadirsyah, Abdullah (2013), perilaku individu, kelembagaan pemerintah daerah, penerapan perundang-undangan, dan pengawasan berpengaruh positif terhadap korupsi APBD di Aceh Utara. Secara bersama dan parsial keempat variabel independen (Perilaku individu, Kelembagaan pemerintah daerah, Penerapan perundang-undangan dan Pengawasan) berpengaruh signifikan terhadap korupsi APBD Aceh Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor *fraud* menurut persepsi auditor faktor apa sajakah yang menjadi penyebab *fraud* menurut persepsi auditor BPK, BPKP dan Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Mahmud (1990) mengemukakan persepsi merupakan penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak. Simbolon (2008) mengemukakan persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan kita. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Walgito (2004) mengemukakan proses terjadinya persepsi adalah proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak disebut proses psikologis. Simbolon (2008) menguraikan proses persepsi dimulai ketika stimulan lingkungan diterima melalui perasaannya. Stimuli merupakan sandaran yang terorganisir dan terinterpretasikan yang mengacu pada aktivitas proses pengolahan informasi yang bervariasi.

Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti hasil pemeriksaan (Renyowijoyo, 2005). Auditor adalah akuntan yang melakukan penugasan audit atas laporan keuangan historis, yang menyediakan jasa audit atas standar auditing yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jenis auditor dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Auditor Internal

Mulyadi (2002), mengemukakan bahwa audit intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi .

2. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Mulyadi (1998) dalam Rapina dan Friska (2011) mengemukakan bahwa auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Sukanto (2009) mengemukakan bahwa auditor independen adalah pihak yang memberikan jasa pemeriksaan saham perusahaan dan bukan merupakan karyawan perusahaan tersebut.

3. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu auditor internal dan eksternal. Auditor internal merupakan unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi. Auditor internal ini terdiri dari Inspektorat Jenderal Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Provinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/Kota (Itwilkab/Itwilkot), dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Sedangkan auditor eksternal adalah BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa independen. Auditor eksternal sendiri merupakan unit pemeriksa yang berada di luar organisasi yang diperiksa (Mardiasmo, 2002 dalam Yuliati, dkk., 2007).

4. Auditor Pajak

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada di bawah Departemen Keuangan RI, bertanggungjawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakan hukum dalam melaksanakan ketentuan perpajakan. Aparat pelaksana DJP di lapangan adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karikpa). Karikpa mempunyai auditor-auditor khusus. Tanggung jawab Karikpa adalah melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan. Audit seperti ini sesungguhnya adalah audit ketaatan (Rapina dan Friska, 2011).

Fraud

Istilah *fraud* diartikan sebagai penipuan atau kecurangan di bidang keuangan. *Fraud* dapat didefinisikan sebagai kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut (Pristiyanti, 2012). Faktor-faktor penyebab *fraud* yaitu :

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan adalah motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, serta dapat disebabkan pula oleh tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. (Pristiyanti, 2012).

2. *Opportunity* (Peluang)

Peluang adalah faktor penyebab *fraud* yang disebabkan karena adanya kelemahan di dalam suatu sistem, di mana seorang karyawan mempunyai kuasa atau kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga dapat melakukan perbuatan curang. Peluang umumnya ditandai dengan aspek pengawasan, pengendalian internal yang lemah, dan kepatuhan terhadap pengendalian yang rendah (Pristiyanti, 2012).

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah pertimbangan perilaku kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral yang lain (Pristiyanti, 2012). Rasionalisasi dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya kecurangan karena rasionalisasi akan memberikan suatu pembenaran tentang apa saja yang dilakukan dengan tujuan untuk memuaskan diri sendiri, meskipun tidak memiliki alasan yang kuat dan pembenaran tersebut juga tidak dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi moral maupun etika (Suradi, 2012).

Penelitian Terdahulu

1. Pristiyanti (2012) berjudul Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraud* di Sektor Pemerintah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *full model Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat analisis *smartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keadilan distributif terhadap *fraud* di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara keadilan prosedural terhadap *fraud* di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh negatif antara sistem pengendalian internal terhadap *fraud* di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh negatif antara kepatuhan pengendalian internal terhadap *fraud* di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh negatif antara budaya etis organisasi terhadap *fraud* di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh negatif antara komitmen organisasi terhadap *fraud* di sektor pemerintahan.
2. Zulkarnain (2013) berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud* pada Dinas Kota Surakarta. Metode analisis data yang digunakan adalah *software Smart PLS 2.0*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif keefektifan sistem pengendalian internal terhadap *fraud*, terdapat pengaruh negatif kepuasan kompensasi terhadap *fraud*, tidak terdapat pengaruh kultur organisasi terhadap *fraud*, terdapat pengaruh positif perilaku tidak etis terhadap *fraud*, terdapat pengaruh negatif gaya kepemimpinan terhadap *fraud*, terdapat pengaruh negatif sistem pengendalian internal terhadap *fraud*, dan tidak terdapat pengaruh penegakan hukum terhadap *fraud* disektor pemerintahan.
3. Maulana, Nadirsyah, Abdullah (2013), dengan judul penelitian : Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) di Aceh Utara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dan menggunakan uji *z*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku individu, kelembagaan pemerintah daerah, penerapan perundang-undangan, dan pengawasan berpengaruh positif terhadap korupsi APBD di Aceh Utara. Secara bersama dan parsial keempat variabel independen (Perilaku individu, Kelembagaan pemerintah daerah, Penerapan perundang-undangan dan Pengawasan) berpengaruh signifikan terhadap korupsi APBD Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud* menurut persepsi auditor.

Responden dan Waktu Penelitian

Responden Penelitian adalah para Pejabat Fungsional Auditor (PFA) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Inspektorat Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 200 auditor. Dari 200 lembar kuesioner yang disebarakan hanya 118 kuesioner yang kembali dan yang dapat diolah 105 kuesioner. Waktu penelitian dilakukan sejak Agustus 2013 sampai dengan Februari 2014.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Judgement Sampling*, dengan kriteria:

1. Pejabat Fungsional Auditor (PFA) yang memiliki masa kerja sebagai auditor minimal lima tahun.
2. Auditor yang telah memiliki sertifikat sebagai auditor ahli/terampil.
3. Auditor yang pernah mengikuti pendidikan dan latihan berkaitan dengan audit keuangan/audit kinerja/audit operasional ataupun audit investigasi.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penggunaan kuesioner dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab *fraud* menurut persepsi auditor yang ada di Sulawesi Utara.

Skala Instrumen Penelitian

Skala instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*, dengan sejumlah pertanyaan atau pernyataan disusun dengan jawaban responden berada dalam satu kontinum yang diberi bobot sesuai dengan item, dan dalam penelitian ini bobotnya adalah skala 1 sampai 5.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis faktor eksploratori atau analisis komponen utama (PCA = *Principle Component Analysis*) yaitu suatu teknik analisis faktor di mana beberapa faktor yang akan terbentuk berupa variabel laten yang belum dapat ditentukan sebelum analisis dilakukan. Prinsip analisis faktor eksploratori ini dimana terbentuknya faktor-faktor atau variabel laten baru adalah bersifat acak, yang selanjutnya dapat diinterpretasi sesuai dengan faktor atau komponen atau konstruk yang terbentuk.

Variabel Penelitian

Terdapat tiga dimensi dalam penelitian ini, yaitu dimensi tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Masing-masing dimensi tersebut terdiri dari beberapa variabel, yaitu :

1. Tekanan

Tekanan adalah motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, serta dapat disebabkan pula oleh tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. (Pristiyanti, 2012:2). Dimensi tekanan ini terdiri dari 13 (tiga belas) variabel yaitu: Serakah (X_1), Perilaku Konsumtif/Gaya Hidup Melebihi Kemampuan (X_2), Memiliki Utang yang Besar (X_3), Mengalami Kerugian Keuangan (X_4), Kebutuhan Keuangan yang Tidak Terduga (X_5), Tidak Jujur (X_6), Tidak Patuh pada Aturan (X_7), Masa Bodoh terhadap Peraturan/Ketentuan yang Ada (X_8), Kurang Dihargai oleh Atasan atas Kinerja yang Dicapai (X_9), Ketidakpuasan terhadap Pekerjaan (X_{10}), Takut Kehilangan Jabatan (X_{11}), Pilih Kasih Berkaitan dengan Promosi Jabatan Bawahan (X_{12}) dan Perasaan Dibayar Lebih Rendah (X_{13}).

2. Peluang

Peluang adalah faktor penyebab *fraud* yang disebabkan karena adanya kelemahan di dalam suatu sistem, di mana seorang karyawan mempunyai kuasa atau kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga dapat melakukan perbuatan curang. Peluang umumnya ditandai dengan aspek pengawasan, pengendalian internal yang lemah, dan kepatuhan terhadap pengendalian yang rendah (Pristiyanti, 2012:3). Dimensi peluang ini terdiri dari tiga variabel yaitu : Tidak Adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) (X_{14}), Lemahnya Pengawasan dari Inspektorat Daerah (X_{15}), dan Lemahnya Pengawasan dari Atasan Langsung (X_{16}).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pertimbangan perilaku kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral yang lain (Pristiyanti, 2012:4). Rasionalisasi dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya kecurangan karena rasionalisasi akan memberikan suatu pembenaran tentang apa saja yang dilakukan dengan tujuan untuk memuaskan diri sendiri, meskipun tidak memiliki alasan yang kuat dan pembenaran tersebut juga tidak dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi moral maupun etika (Suradi, 2012:7). Dimensi rasionalisasi terdiri dari empat variabel yaitu : Budaya Anti Korupsi yang Rendah pada Unit Kerja/SKPD (X_{17}), Budaya Rasa Malu, Jika Melakukan Korupsi (X_{18}), Tidak Adanya Pakta Integritas antara Atasan dan Bawahan (X_{19}) dan Rendahnya Sanksi terhadap Pelaku *Fraud* (X_{20}).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden Penelitian dan Karakteristik Responden

Responden Penelitian adalah para Pejabat Fungsional Auditor (PFA) di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Inspektorat Daerah Provinsi/Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 200 auditor. Dari 200 lembar

kuesioner yang disebarkan hanya 118 kuesioner yang kembali dan yang dapat diolah 105 kuesioner, dengan karakteristik responden meliputi umur responden, jenjang pendidikan responden, jabatan auditor responden dan masa kerja responden, yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Umur Responden	Jumlah	Prosentase
1.	Umur Responden	Antara Umur 25 s.d 30 Tahun	8	7,62
		Antara Umur 31 s.d 40 Tahun	40	38,10
		Antara Umur 41 s.d 50 Tahun	45	42,86
		Antara Umur 51 s.d 58 Tahun	12	11,42
Total			105	100,00
2.	Jenjang Pendidikan	Diploma 3	22	20,95
		Starata Satu (S 1)	69	65,72
		Starata Dua ((S 2)	14	13,33
Total			105	100,00
3.	Jabatan Auditor	Auditor Madya	10	9,52
		Auditor Muda	31	29,52
		Auditor Pertama	37	35,24
		Auditor Penyelia	17	16,19
		Auditor Pelaksana Lanjutan	6	5,71
		Auditor Pelaksana	4	3,81
Total			105	100,00
4.	Masa Kerja Responden	Antara 5 Tahun s.d 10 Tahun	35	33,33
		Antara 11 Tahun s.d 20 Tahun	53	50,48
		Antara 21 Tahun s.d 30 Tahun	17	16,19
Total			105	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2014.

Tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase usia terbanyak adalah 42,86 % yaitu responden dengan usia antara 41 sampai dengan 50 tahun, prosentase pendidikan terbesar adalah Starata Satu sebanyak 69 responden atau sebesar 65,72%, prosentase jabatan auditor yang terbesar adalah jabatan Auditor Pertama yaitu 37 responden atau 35,24%, dan prosentase untuk masa kerja responden terbesar adalah masa kerja antara 11 tahun sampai dengan 20 tahun sebanyak 53 responden atau sebesar 50,48%.

Analisa Data

Perhitungan Kecukupan Data Jumlah Sampel (*sample size*) yang diperoleh masih perlu dilakukan uji kecukupan datanya. Adapun tujuan dari uji kecukupan data adalah untuk mengetahui apakah jumlah sampel data yang telah dikumpulkan sudah cukup atau belum. Dari 200 lembar kuesioner yang disebarkan hanya 118 kuesioner yang kembali dan yang dapat diolah 105, 13 lembar kuisisioner sisanya tidak dapat diolah. Dengan menggunakan rumus perhitungan jumlah sample minimum Bernoulli, maka dapat ditentukan jumlah sample yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode sampel menggunakan metode Bernoulli (Sedarmayanti, 2002) yaitu:

$$n = \frac{\left(Z_{\frac{\alpha}{2}}\right)^2 \cdot P \cdot q}{e^2}$$

di mana :

n = jumlah sampel kuesioner minimum

α = tingkat signifikansi

Z = nilai distribusi normal

P = proporsi kuesioner yang dianggap benar

q = 1-P, proporsi kuesioner yang gagal diolah

e = tingkat kesalahan

Penelitian ini menggunakan asumsi distribusi populasi, distribusi normal dengan menetapkan tingkat kepercayaan penelitian 95% dengan standard error $Z=1,96$. Oleh karena jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 105, proporsi kuesioner yang dapat diolah adalah $p = 105/200 = 0,525$ dan proporsi kuesioner yang tidak dapat diolah adalah $1 - P = 0,475$. Jika diasumsikan tingkat error = 10%. Maka dengan nilai-nilai di atas dapat dihitung ukuran sampel sebagai berikut :

$$n \geq \frac{(1,96)^2(0,525)(0,475)}{(0,1)^2}$$

$$n \geq 95,7999$$

$$n \geq 96$$

Oleh karena itu jumlah sampel 105 yang dapat diolah sudah mencukupi kebutuhan kecukupan data artinya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah mencukupi.

Analisis Faktor

Tahap I Menilai Variabel yang Layak

1. Uji Tahap Pertama

Tahap pertama ini adalah menilai variabel apa saja yang layak (*appropriateness*) untuk dimasukkan dalam analisis faktor. Pengujian dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada kemudian pada variabel-variabel tersebut dilakukan sejumlah pengujian. Logika pengujian adalah jika sebuah variabel memang memiliki kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain, cenderung tidak mengelompok dalam faktor tersebut.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis untuk Signifikansi:

H_0 = sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

H_i = sampel (variabel) memadai untuk analisis lebih lanjut.

b. Kriteria dengan melihat probabilitas (signifikansi):

Angka Sig > 0.05 maka H_0 diterima.

Angka Sig < 0.05 maka H_0 ditolak.

c. Angka Measure of Sampling Adequacy (MSA) berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria:

MSA = 1 variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.

MSA > 0.5 variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

MSA < 0.5 variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Hasil uji variabel yang layak ditunjukkan pada di bawah ini:

Tabel 2. KMO and Bartlett's Test

	Hasil Uji	Score
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.634
	<i>Approx. Chi-Square</i>	1128.480
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>df</i>	190
	<i>Sig.</i>	.000

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014

Hasil penelitian ini, angka KMO and Bartlett's test adalah 0.634 dengan signifikansi 0.000. karena angka tersebut di atas 0.5 dengan signifikansi di bawah 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah bisa di analisis dengan analisis faktor. Proses selanjutnya adalah melihat tabel *anti image matrices*, untuk menentukan variabel mana saja yang layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Dalam analisis penelitian ini, terdapat angka korelasi yang bertanda a (arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah), dengan demikian terdapat angka MSA yang berada di bawah 0.5 yaitu: variabel X1 (variabel Serakah) dengan

nilai 0.484 dan variabel X11 (variabel Takut Kehilangan Pekerjaan) dengan nilai 0.496. Dengan demikian kedua variabel tersebut dikeluarkan dan pengujian dilakukan kembali.

2. Pengujian Ulang

Tahap kedua ini adalah menilai variabel apa saja yang layak (*appropriateness*) untuk di masukkan dalam analisis faktor. Pengujian dilakukan tanpa memasukkan variabel X1 (variabel Serakah) dan variabel X11 (variabel Takut Kehilangan Pekerjaan). Hasil uji variabel dalam penelitian angka KMO and Bartlett's test adalah 0.676 dengan signifikansi 0.000. karena angka tersebut di atas 0.5 dengan signifikansi di bawah 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah bisa di analisis dengan analisis faktor. Proses selanjutnya adalah melihat tabel *anti image matrices*, dimana pada output *anti image matrices*, terdapat angka korelasi yang bertanda **a** (arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah) diperoleh hasil semua variabel memiliki MSA yang berada di atas 0.5. Oleh karena itu seluruh variabel dan sampel dapat dianalisis lebih lanjut.

Tahap II Proses *Factoring* dan *Rotasi*

1. *Communalities*

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians dari suatu variabel yang mula-mula dijelaskan oleh faktor yang ada. Angka *Communalities* untuk setiap variabel yang dianalisis ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. *Communalities*

<i>Variable</i>	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
X2	1.000	.678
X3	1.000	.804
X4	1.000	.803
X5	1.000	.795
X6	1.000	.685
X7	1.000	.547
X8	1.000	.758
X9	1.000	.693
X10	1.000	.782
X12	1.000	.759
X13	1.000	.724
X14	1.000	.744
X15	1.000	.634
X16	1.000	.617
X17	1.000	.568
X18	1.000	.636
X19	1.000	.583
X20	1.000	.755

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014

Tabel 3 dapat diinterpretasi bahwa variabel $X_2 = 0.678$, $X_3 = 0.804$, $X_4 = 0.803$, $X_5 = 0.795$, $X_6 = 0.685$, $X_7 = 0.547$, $X_8 = 0.758$, $X_9 = 0.693$, $X_{10} = 0.782$, $X_{12} = 0.759$, $X_{13} = 0.724$, $X_{14} = 0.744$, $X_{15} = 0.634$, $X_{16} = 0.617$, $X_{17} = 0.568$, $X_{18} = 0.636$, $X_{19} = 0.583$ dan $X_{20} = 0.755$. Hal ini berarti 67.8% varians dari variabel X_2 , 80.4% varians dari variabel X_3 , 80.3% varians dari variabel X_4 , 79.5% varians dari variabel X_5 , 68.53% varians dari variabel X_6 , 54.7% varians dari variabel X_7 , 75.8% varians dari variabel X_8 , 69.3% varians dari variabel X_9 , 78.2% varians dari variabel X_{10} , 75.9% varians dari variabel X_{12} , 72.4% varians dari variabel X_{13} , 74.4% varians dari variabel X_{14} , 63.4% varians dari variabel X_{15} , 61.7% varians dari variabel X_{16} , 56.8% varians dari variabel X_{17} , 63.6% varians dari variabel X_{18} , 58.3% varians dari variabel X_{19} dan 75.5% varians dari variabel X_{20} bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

2. *Total Variance Explained*

Dalam penelitian ini, ada 18 variabel yang dimasukkan dalam analisis. Jika kedelapan belas variabel tersebut diringkas menjadi satu faktor, maka varians yang bisa dijelaskan oleh satu faktor tersebut adalah: $4.154 / 18 = 0.230 \times 100\% = 23\%$. Dan jika 18 variabel tersebut di ekstrak menjadi lima faktor maka:

- Varians faktor pertama adalah 23.07%

- b. Varians faktor kedua adalah 18.49%
- c. Varians faktor ketiga adalah 13.36%
- d. Varians faktor keempat adalah 8.60%
- e. Varians faktor kelima adalah 6.26%

Dengan demikian total keseluruhan kelima faktor yang bisa menjelaskan adalah 69.80 % dari variabilitas 18 variabel yang di analisis. Dari tabel, akan terlihat bahwa ada lima faktor yang terbentuk, oleh karena dengan satu faktor, angka eigenvalues di atas 1 (4.154), dengan dua faktor angka eigenvalues di atas 1 (3.329), dengan empat faktor angka eigenvalues di atas 1 (2.406), dengan dua faktor angka eigenvalues di atas 1 (1.549), dan dengan lima faktor angka eigenvalues di atas 1 (1.127). Sementara dengan enam faktor angka eigenvalues di bawah 1 (0.957). Sehingga proses *factoring* berhenti pada lima faktor saja.

3. Component Matrix

Tabel 4. Component Matrix

	Component				
	1	2	3	4	5
X2	.054	.694	-.280	.339	-.027
X3	.421	.540	-.055	.295	-.495
X4	.673	.464	-.182	-.056	-.314
X5	.540	.208	-.267	-.390	.486
X6	-.270	.438	-.602	.227	.075
X7	-.252	.368	-.550	-.148	.155
X8	.231	.675	-.097	-.489	-.023
X9	.752	.062	-.028	-.332	-.114
X10	.796	-.092	.249	.277	.014
X12	.723	.273	.285	-.285	-.017
X13	.597	.183	-.111	.344	.451
X14	.171	.363	.285	.565	.428
X15	-.442	.445	.485	-.055	.055
X16	-.300	.371	.615	-.086	-.057
X17	-.437	.401	-.348	.187	-.245
X18	-.568	.444	-.197	-.244	.136
X19	-.067	.484	.565	.145	-.060
X20	-.359	.579	.464	-.219	.165

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014.

Setelah diketahui ada lima faktor yang terbentuk sebagai jumlah yang paling optimal, maka pada tabel 4 menunjukkan distribusi delapan belas variabel pada lima faktor yang terbentuk. Angka-angka yang ada pada tabel 4 adalah *factor loadings* yang menunjukkan besarnya korelasi antara setiap variabel dengan lima faktor yang terbentuk.

Tabel tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

Variabel X_2 = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.694), variabel X_3 = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.540), variabel X_4 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.673), variabel X_5 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.540), variabel X_6 = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.438), variabel X_7 = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.368), variabel X_8 = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.675), variabel X_9 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.752), variabel X_{10} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.796), variabel X_{12} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.723), variabel X_{13} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.597), variabel X_{14} = berkorelasi kuat dengan faktor 4 (0.565), variabel X_{15} = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.485), variabel X_{16} = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.615), variabel X_{17} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.401), variabel X_{18} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.444), variabel X_{19} = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.565), variabel X_{20} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.579).

Hasil di atas menunjukkan variabel-variabel yang ada masih belum terdistribusi kelima faktor yang terbentuk, di mana faktor lima belum terisi. Untuk hal ini finalisasinya dilakukan dengan melihat pada tabel *rotated component matrix* di bawah ini:

Tabel 5. Rotated Component Matrix

	<i>Component</i>				
	1	2	3	4	5
X2	.530	.132	.060	.495	.362
X3	.051	.064	.120	.874	.139
X4	.004	-.114	.539	.702	.086
X5	.107	-.205	.804	-.147	.269
X6	.781	-.114	-.090	.162	.163
X7	.715	-.074	.163	-.051	-.035
X8	.321	.292	.700	.263	-.105
X9	-.323	-.220	.671	.300	-.020
X10	-.602	-.194	.243	.340	.454
X12	-.392	.136	.689	.310	.132
X13	-.052	-.219	.314	.125	.748
X14	-.023	.297	-.073	.099	.800
X15	.134	.774	-.110	-.065	-.015
X16	-.078	.775	-.069	.018	-.067
X17	.625	.104	-.281	.274	-.115
X18	.669	.351	.025	-.187	-.176
X19	-.098	.691	-.042	.246	.183
X20	.198	.830	.125	-.102	.007

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014

Tabel *rotated component matrix* di atas memperlihatkan distribusi yang lebih nyata. Terlihat sekarang distribusi sebagai berikut:

variabel X_2 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.530), variabel X_3 = berkorelasi kuat dengan faktor 4 (0.874), variabel X_4 = berkorelasi kuat dengan faktor 4 (0.702), variabel X_5 = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.804), variabel X_6 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.781), variabel X_7 = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.715), variabel X_8 = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.700), variabel X_9 = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.671), variabel X_{10} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.602), variabel X_{12} = berkorelasi kuat dengan faktor 3 (0.689), variabel X_{13} = berkorelasi kuat dengan faktor 5 (0.748), variabel X_{14} = berkorelasi kuat dengan faktor 5 (0.800), variabel X_{15} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.774), variabel X_{16} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.775), variabel X_{17} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.625), variabel X_{18} = berkorelasi kuat dengan faktor 1 (0.669), variabel X_{19} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.691), dan variabel X_{20} = berkorelasi kuat dengan faktor 2 (0.830),

Dengan demikian dari lima faktor yang terbentuk maka:

- Faktor 1 terdiri dari : variabel X2, X6, X7, X10, X17, dan X18.
- Faktor 2 terdiri dari : variabel X15, X16, X19, dan X20.
- Faktor 3 terdiri dari : variabel X5, X8, X9, dan X12.
- Faktor 4 terdiri dari: variabel X3 dan X4.
- Faktor 5 terdiri dari X13 dan x14.

Penamaan Faktor Baru

Penamaan faktor baru bertujuan untuk mencari nama yang dapat mewakili variabel-variabel yang menjadi anggotanya. Adapun penamaan faktor baru sebagai berikut:

Tabel 6. Penamaan Faktor Baru

No. Faktor Baru	Variabel Loading	Nama Faktor	Nilai Loading
1.	Perilaku Konsumtif/Gaya Hidup Melebihi Kemampuan (X_2)	Perilaku Individu	0.530
	Tidak Jujur (X_6)		0.781
	Tidak Patuh pada Aturan (X_7).		0.715
	Ketidakpuasan terhadap Pekerjaan (X_{10})		0.602
	Budaya Anti Korupsi yang Rendah pada Unit Kerja/SKPD (X_{17})		0.625
	Budaya Rasa Malu, Jika Melakukan Korupsi (X_{18})		0.669
2.	Lemahnya Pengawasan dari Inspektorat Daerah (X_{15})	Pengawasan	0.774
	Lemahnya Pengawasan dari Atasan Langsung (X_{16})		0.775
	Tidak Adanya Pakta Integritas antara Atasan dan Bawahan (X_{19})		0.691
	Rendahnya Sanksi terhadap Pelaku <i>Fraud</i> (X_{20}).		0.830
3.	Kebutuhan Keuangan yang Tidak Terduga (X_5)	Perhatian Atasan	0.804
	Masa Bodoh terhadap Peraturan/Ketentuan yang Ada (X_8)		0.700
	Kurang Dihargai oleh Atasan atas Kinerja yang Dicapai (X_9)		0.671
	Pilih Kasih Berkaitan dengan Promosi Jabatan Bawahan (X_{12})		0.689
4.	Memiliki Utang yang Besar (X_3)	Tekanan Finansial	0.874
	Mengalami Kerugian Keuangan (X_4)		0.702
5.	Perasaan Dibayar Lebih Rendah (X_{13})	Kenyamanan Bekerja	0.748
	Tidak Adanya <i>Standard Operating Procedures</i> (SOP) (X_{14})		0.800

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan tabel *anti image matrices* menunjukkan bahwa terdapat angka korelasi yang bertanda a (arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah), dengan angka MSA yang berada di bawah 0.5 yaitu: pada variabel X1 (variabel serakah) dengan nilai 0.484 dan variabel X11 (variabel takut kehilangan jabatan) dengan nilai 0.496, sehingga kedua variabel tersebut dikeluarkan dari proses pengujian. Hal ini berarti bahwa faktor serakah dan takut kehilangan jabatan tidak menentukan terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu tahapan proses *factoring* dan *rotasi* pada tabel *rotated component matrix*, menunjukkan adanya distribusi ke-18 variabel yang berkorelasi kuat dengan faktor yang terbentuk, sehingga menghasilkan lima faktor baru sebagai penentu terjadinya *fraud* yaitu : faktor pertama adalah perilaku individu yang terdiri dari perilaku konsumtif/gaya hidup melebihi kemampuan, tidak jujur, tidak patuh pada aturan, ketidakpuasan terhadap pekerjaan, budaya anti korupsi yang rendah pada unit kerja, budaya rasa malu, jika melakukan korupsi. Faktor kedua adalah pengawasan yang terdiri dari lemahnya pengawasan Inspektorat Daerah, lemahnya pengawasan atasan langsung, tidak adanya pakta integritas antara atasan dan bawahan, dan rendahnya sanksi terhadap pelaku *fraud*. Faktor ketiga adalah perhatian atasan yang terdiri dari kebutuhan keuangan yang tidak terduga, masa bodoh terhadap peraturan/ketentuan yang ada, kurang dihargai oleh atasan atas kinerja yang dicapai dan pilih kasih berkaitan dengan promosi jabatan bawahan. Faktor keempat adalah tekanan finansial yang terdiri dari memiliki utang yang besar dan mengalami kerugian keuangan dan faktor kelima adalah kenyamanan bekerja yang terdiri dari perasaan dibayar lebih rendah dan tidak adanya *Standard Operating Procedures* (SOP), sedangkan faktor serakah dan takut kehilangan jabatan tidak menentukan terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Zefri Maulana, Nadirsyah, dan Abdullah (2013), antara lain menunjukkan bahwa faktor perilaku individu, dan pengawasan berpengaruh positif terhadap korupsi APBD.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Faktor serakah dan takut kehilangan jabatan tidak menentukan terjadinya *fraud*.
2. Faktor perilaku konsumtif/gaya hidup melebihi kemampuan, memiliki utang yang besar, faktor mengalami kerugian keuangan, faktor kebutuhan keuangan yang tidak terduga, tidak jujur, tidak patuh pada aturan, masa bodoh terhadap peraturan/ketentuan yang ada, kurang dihargai oleh atasan atas kinerja yang dicapai,

ketidakpuasan terhadap pekerjaan, pilih kasih berkaitan dengan promosi jabatan bawahan, perasaan dibayar lebih rendah, tidak adanya *Standard Operating Procedures*, lemahnya pengawasan dari Inspektorat daerah, lemahnya pengawasan atasan langsung, budaya anti korupsi yang rendah pada unit kerja/SKPD, budaya rasa malu, jika melakukan korupsi. tidak adanya pakta integritas antara atasan dan bawahan, dan rendahnya sanksi terhadap pelaku *fraud* sebagai penentu terjadinya *fraud*, di mana ke-18 (delapan belas) faktor ini membentuk lima faktor baru penentu terjadi *fraud* yang dapat dikelompokkan menjadi faktor perilaku individu, faktor pengawasan, faktor perhatian atasan, faktor tekanan finansial dan faktor kenyamanan bekerja.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian di atas, terdapat 18 (delapan belas) faktor penentu terjadinya *fraud*, maka peran sinergitas antara Auditor Internal, Independen, Pemerintah dan Pajak dengan pimpinan dunia usaha dan pemerintah daerah di Provinsi Sulawesi Utara sangat diharapkan guna pencegahan *fraud* dengan membuat *action plan* pencegahan *fraud*.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkombinasi metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif, sehingga lebih akurat, karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada jawaban kuesioner dari responden (auditor), belum adanya data dari responden kunci berupa hasil wawancara dari para pelaku *fraud*, sehingga belum dapat mengukur penyebab-penyebab terjadinya kecurangan di sektor pemerintahan yang sebenarnya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acch.kpk.go.id/statistik. 2014. *Statistik Penanganan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Tingkat Jabatan, Jenis Perkara dan Instansi*. <http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-tingkat-jabatan>, jenis perkara dan instansi. Diakses tanggal 15 November 2014.
- Akinyomi, O.J. 2012. Examination of fraud in the Nigerian Banking Sector and Its Prevention. *Asian Journal of management Reserach*, Vol. 3, No. 1. .2012. <https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=667&nfpr=1&q=Akinyomi,+O.J.+201>. Diakses 28 Oktober 2013. Hal.184-192.
- Faisal, Muhammad. 2013. Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1, No. 3. 2013. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/viewFile/1181/1140> Diakses 29 Oktober 2013. Hal. 67-73.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*, Edisi 1. BPF, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2013. Peran APIP dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Makalah disampaikan dalam "Seminar Pemberdayaan Inspektoral Jendral Kementerian dan Lembaga dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi".
- Maulana, Nadirsyah, Syukriy Abdullah. Mei 2013. Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) di Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2, No.2. <http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalmap/>. Diakses 3 Januari 2014. Hal.27-33.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Pristiyanti, Ika Ruly. 2012. Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>. Diakses 29 Oktober 2013. Hal.1-13.
- Rapina dan Friska, Hana. 2011. Pengaruh Komitmen Organisasi dan Tindakan Supervisi terhadap Kepuasan Kerja Auditor Junior. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Tahun ke-2, No. 6. <http://majour.maranatha.edu/index.php/maksi/article/view/686/631>. Diakses 30 Oktober 2013. Hal.1-40.

- Renyowijoyo, Miandro. 2005. Persepsi Masyarakat dan Akuntan terhadap Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 7, No. 1. <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 17 Juni 2013, Hal. 66-83.
- Rifqi Mirza Zulkarnain. Mei 2013. Analisis Faktor yang mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*. AAJ 2 (2) (2013). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>. Diakses 3 Januari 2014.
- Sedarmayanti. (2002). *Metode Penelitian*. Mandar Maju, Jakarta.
- Simbolon, Maropen. 2008. Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal ekonomis*. Vol. 2, No. 1. <http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file>. Diakses 18 Juni 2013. Hal. 52-66.
- Suradi 2012 Mengapa Seseorang Korupsi? <http://www.bppk.depkeu.go.id/bdk/palembang/attachments/178>. Diakses tanggal 17 Juni 2013.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi, Yogyakarta.
- Yuliati, dkk., 2007. Expectation Gap antara Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah dan Auditor Pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

